

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DENGAN STRATEGI EMOTION COACHING DALAM PENGENDALIAN TANTRUM ANAK USIA DINI DI TK TELKOM MOJOKERTO

Nabila Lailatul Fijriya¹⁾, M. Mujib Utsmani²⁾

¹STITNU Al Hikmah Mojokerto

²STITNU Al Hikmah Mojokerto

fijriyalaila@gmail.com; mujibutsmani@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, efektivitas, serta respons guru dan anak terhadap penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi emotion coaching dalam menurunkan perilaku tantrum anak usia dini di TK Telkom Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif yang dipadukan dengan strategi emotion coaching dapat membantu anak mengenali dan mengelola emosinya dengan lebih baik, sehingga perilaku tantrum berkurang. Guru dan anak juga memberikan respons positif terhadap penerapan model pembelajaran tersebut.

Kata Kunci : Pembelajaran Kolaboratif, Emotion Coaching, Tantrum

LATAR BELAKANG

Anak usia dini merupakan generasi yang berada pada tahap paling penting dalam pembentukan kepribadian, karakter, serta kecerdasan emosional, sehingga periode ini dikenal sebagai golden age. Pada fase ini, seluruh aspek perkembangan anak berkembang pesat, baik kognitif, sosial (Santrock, 2011). Dalam konteks pendidikan Islam, anak dipandang sebagai amanah yang lahir dalam keadaan fitrah, sehingga menanamkan nilai akhlak mulia sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini

tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan emosi anak (Daniel Goleman, 1995).

Namun, dalam praktik di lapangan, masih banyak lembaga PAUD yang lebih menekankan aspek akademik seperti calistung, sementara pengembangan sosial emosional belum mendapat porsi yang optimal. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam mengelola emosi secara tepat (NAEYC, 2020). Salah satu dampaknya adalah munculnya perilaku tantrum yaitu ledakan emosi ketika anak mengalami frustrasi atau tidak mampu mengekspresikan keinginannya secara tepat.

Kondisi tersebut juga ditemukan di TK Telkom Mojokerto, di mana sebagian anak menunjukkan perilaku tantrum seperti menangis, berteriak, serta menolak mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru telah berupaya menenangkan anak melalui berbagai cara, namun pendekatan tersebut belum terstruktur sebagai strategi pembelajaran sosial-emosional.

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan sosial-emosional dengan proses belajar yang aktif dan menyenangkan. Model pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu alternatif karena menekankan kerja sama antar anak dalam kelompok kecil serta interaksi sosial yang aktif (Lev Vygotsky, 1978). Di sisi lain, strategi emotion coaching yang dikembangkan oleh John Gottman menekankan pentingnya peran guru dalam membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara positif. Integrasi kedua pendekatan ini diharapkan mampu menjadi solusi dalam pengendalian perilaku tantrum anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan anak usia dini di TK Telkom Mojokerto. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual dalam setting alamiah. Moleong (2014) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Subjek penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam penelitian ini juga mengacu pada amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan menyeluruh guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak sebagai bekal menuju jenjang pendidikan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Model Pembelajaran Kolaboratif

Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif di kelas dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti kerja kelompok kecil, bermain peran, proyek sederhana, serta diskusi dalam kegiatan circle time. Dalam kegiatan tersebut, anak diberi kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya, berbagi tugas, serta menyampaikan pendapat secara sederhana.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, memberikan contoh komunikasi yang baik, serta membantu anak dalam menyelesaikan konflik yang muncul selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan teori Lev Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial.

Rantina, Boeriswati, dan Supena (2023) menjelaskan bahwa dalam kegiatan kolaboratif, guru perlu memberikan arahan secara tidak langsung agar anak belajar memecahkan masalah secara mandiri, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengambil keputusan. Sejalan dengan itu, Sandseter, Storli, dan Moser (2024) membuktikan bahwa anak yang terbiasa terlibat dalam kegiatan kelompok menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih tinggi dan perilaku agresif yang lebih rendah, karena mereka belajar memahami perspektif orang lain melalui interaksi langsung. Temuan-temuan tersebut memperkuat pentingnya pembelajaran kolaboratif sebagai strategi utama dalam membangun kemampuan sosial-emosional anak usia dini di TK Telkom Mojokerto.

Efektivitas Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Strategi Emotion Coaching

Efektivitas penerapan model pembelajaran ini terlihat dari adanya penurunan frekuensi dan intensitas perilaku tantrum pada anak. Sebelum penerapan strategi emotion coaching, anak cenderung menunjukkan perilaku seperti menangis, berteriak, menolak mengikuti kegiatan, bahkan menunjukkan perilaku agresif.

Setelah strategi ini diterapkan secara konsisten, anak mulai menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Anak menjadi lebih mampu mengenali emosinya, lebih mudah diarahkan, serta mulai mengekspresikan perasaan dengan kata-kata dibandingkan dengan perilaku tantrum.

Temuan ini sejalan dengan teori John Gottman (1997) yang menyatakan bahwa pendampingan emosi secara empatik dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh Daniel Goleman (1995) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam mengendalikan perilaku individu.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Astinah, Wahyuningsih, dan Rachmahana (2019) yang menunjukkan bahwa guru PAUD yang terlatih dalam strategi emotion coaching menjadi lebih efektif dalam merespons dan mengelola emosi anak secara positif, sehingga berdampak langsung pada penurunan intensitas tantrum. Intan, Kurniawati, dan Handayani (2018) juga membuktikan bahwa keterlibatan aktif pendidik dalam memvalidasi emosi anak berdampak besar terhadap perkembangan regulasi emosi anak. Sementara itu, Spinrad, Eggum, dan Stifter (2023) menegaskan

bahwa proses co-regulation yang dilakukan guru secara konsisten membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara mandiri. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa integrasi model pembelajaran kolaboratif dengan strategi emotion coaching merupakan pendekatan yang efektif dan holistik dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Respons Guru dan Anak terhadap Penerapan Pembelajaran

Respons guru terhadap penerapan model pembelajaran ini menunjukkan hasil yang positif. Guru merasa lebih terbantu dalam memahami kondisi emosional anak serta lebih terarah dalam menangani perilaku tantrum. Guru juga menjadi lebih peka terhadap perubahan emosi anak.

Sementara itu, anak menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Anak menjadi lebih kooperatif dalam kegiatan kelompok, lebih aktif dalam berinteraksi, serta lebih mampu mengungkapkan perasaan secara verbal. Hal ini sejalan dengan teori John Santrock (2011) yang menyatakan bahwa perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta interaksi dengan orang dewasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Telkom Mojokerto, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif yang dipadukan dengan strategi emotion coaching memberikan dampak positif dalam pengendalian perilaku tantrum anak usia dini.

Pertama, pelaksanaan pembelajaran kolaboratif telah berjalan secara sistematis melalui berbagai kegiatan seperti kerja kelompok, bermain peran, dan diskusi yang mendorong interaksi sosial anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan anak dalam proses pembelajaran.

Kedua, penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi emotion coaching terbukti efektif dalam menurunkan perilaku tantrum. Anak menjadi lebih mampu mengenali, memahami, serta mengelola emosinya secara lebih baik.

Ketiga, respons guru dan anak terhadap penerapan model pembelajaran ini menunjukkan hasil yang positif. Guru merasa lebih mudah memahami kondisi emosional anak, sedangkan anak menjadi lebih kooperatif, komunikatif, serta mampu berinteraksi secara lebih baik dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Gottman, J. M., & DeClaire, J. (1997). *Raising an emotionally intelligent child*. Simon & Schuster.
- Gross, J. J. (2007). *Handbook of emotion regulation*. Guilford Press.
- National Association for the Education of Young Children. (2020). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development (13th ed.)*. McGraw-Hill.
- Shapiro, L. E. (1997). *How to raise a child with a high EQ: A parents' guide to emotional intelligence*. HarperCollins.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Webster-Stratton, C. (2011). *The incredible years: Parents, teachers, and children training series*. Incredible Years Inc.
- Astinah, N., Wahyuningsih, D., & Rachmahana, R. (2019). Penerapan emotion coaching terhadap peningkatan kompetensi sosial guru PAUD dalam mengelola emosi anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 12-25.
- Fadila, S. N., Rahmawati, & Fitriani. (2023). Pengaruh pembelajaran sosial emosional terhadap perkembangan karakter anak usia dini di PAUD Islam terpadu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1094-1106.
- Gottman, J. M., Katz, L. F., & Hooven, C. (1997). *Meta-emotion: How families communicate emotionally*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271-299.
- Intan, R., Kurniawati, E., & Handayani, D. (2018). Pelatihan emotion coaching bagi orang tua untuk menurunkan tantrum anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 155-165.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Meyer, R., & Lund, A. (2022). Collaborative learning in early childhood education: Enhancing emotional sensitivity of teachers. *Early Childhood Education Journal*, 50(3), 421-433.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rantina, M., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Model pembelajaran dalam menstimulasi kemampuan berkolaborasi pada anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 15-28.
- Sandseter, E. B. H., Storli, R., & Moser, T. (2024). Collaborative play and emotional regulation in preschoolers: Reducing aggression through peer interaction. *Early Child Development and Care*, 194(4), 542-554.
- Siregar, T. S., Sinaga, A. R. A., Sitio, A. A., & Sianturi, I. N. (2023). Model pembelajaran kolaboratif: Tinjauan literatur. *Pentagon: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 45-60.
- Spinrad, T. L., Eggum, N. D., & Stifter, C. A. (2023). Co-regulation and emotional development in early childhood. *Child Development Perspectives*, 17(2), 145-156.
- Sri Rika Amriani & Syarifah Halifah. (2024). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap kecerdasan interpersonal anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 24-37.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.